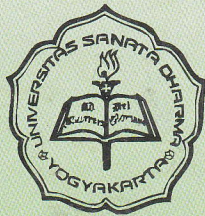


ISSN 1693-749X

JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

SINTESIS

Vol. 1 No. 2 & 3 Oktober 2004



KETIKA PEREMPUAN BERKOMUNIKASI
(TELAAH *VA'DOVE TI PORTA IL CUORE* KARYA SUSANNA TAMARO)
A. Sudiarja

NARATOLOGI DAN IDEOLOGI DALAM KARYA SUSANNA TAMARO
VA'DOVE TI PORTA IL CUORE
(SEBUAH TINJAUAN STRUKTURALISME FEMINIS)
A.B. Mulyani

PEREMPUAN DALAM DUA NOVEL EKA KURNIAWAN
B. Rahmanto

TEORI SOPAN SANTUN BERBAHASA
I. Praptomo Baryadi

CALA IBI: PEMBENTUKAN SANG "AKU" LEWAT BAHASA
St. Sunardi

SITI NURBAYA: DARI MASA KE MASA
S.E. Peni Adji

ANALISIS WACANA DESKRIPTIF UNSUR SETTING DAN RELASINYA
TERHADAP MOOD DALAM NOVEL *MAGGIE: A GIRL THE STREETS*
KARYA STEPEN CRANE
G. Fajar Sasmita Aji

HUBUNGAN SEJARAH DAN SASTRA: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS
Yoseph Yapi Taum

Pelindung

Dr. Paul Suparno, S.J. M,S.T.
Rektor Universitas Sanata Dharma

Penasihat

Dr. Fr.B.Alip,M.Pd.,M.A.
Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Pemimpin Redaksi

Drs. B.Rahmanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

S.E. Peni Adji, S.S.,M.Hum.

Redaksi Ahli

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo, Prof. Dr. Alex Sudewa,
Prof. Dr. I. Gede Putu Wijana, Dr. I. Kuntoro Wiryamartana, S.J.,
Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum., Dr. St. Sunardi, Lic.

Redaksi

Drs. F.X. Santosa, M.S., Drs. B. Rahmanto, M.Hum.
S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum.
Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Administrasi/Sirkulasi

Drs.A. Hery Antono, M.Hum., Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum.

SINTESIS adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta *dua kali* setahun setiap bulan Maret dan Oktober.

SINTESIS menerima sumbangan karangan ilmiah dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai disket yang menggunakan program MS Word sepanjang maksimal 20 halaman spasi 1,5.

Alamat Redaksi: *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29 Telp (0274) 513301, ext. 1446 Yogyakarta.*

ISSN : 1693 - 749X

DARI REDAKSI

Salah satu fenomena yang menarik pada awal abad ke-21 ini adalah munculnya banyak novelis perempuan dalam belantara sastra Indonesia modern. Sebut misalnya: Abidah El Khalieqy, Dewi Lestari, Dewi Sartika, Dinar Rahayu, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Herlinatiens, Linda Christanty, Nova Riyanti Yusuf, Nukila Amal, Oka Rusmini, Ratih Kumala, Stefani Hid, dan tentu Ayu Utami. Mereka ternyata bukanlah penulis novel-novel populer semacam Marga T, Maria A. Sardjono, Mira W, atau La Rose, yang kadang dijuluki sebagai penulis sastrawangi. Penulis perempuan tersebut di atas banyak yang memenangkan lomba sayembara menulis novel DKJ, bahkan satu di antaranya (Linda Christanty) baru saja dinobatkan sebagai pemenang dari Khatulistiwa Literary Award 2003-2004.

Uniknya novel-novel karya perempuan ini bukan hanya menyelusupkan ideologi gendernya, tetapi juga keluasan wawasan dan kecerdikan mengolah teknik bercerita. Di tangan mereka, seks bisa menjadi sebuah dunia tersendiri yang bisa terlepas sama sekali dari bingkai cinta. Seks bisa menjadi politik, atau bisa menjadi sebuah eksperimen intelektual. Permasalahan seperti ini, jelas menjadi lahan penelitian yang menarik dan sekaligus menantang.

Lewat *SINTESIS* terbitan kali ini, St. Sunardi mencoba menggauli the logic of narration Cala Ibi karya Nukila Amal yang paling kontroversial dengan pisau psikoanalisis Lacanian. Ia kaget, ternyata novel ini memiliki berbagai tingkat realitas tempat kedirian yang dibentuk terus-menerus tanpa henti. Dua tokoh Maya dan Maia, tidak dimaksudkan untuk memisahkan melainkan untuk membedakan dan akhirnya mempertemukan keduanya. Pertemuan keduanya menjadi realitas sui generis yang tidak bisa direduksi ke dalam salah satu dari keduanya. Proses pembentuk kedirian bergerak seperti pendulum yang berayun-ayun di antara keduanya. Semakin bertambah susah memahami novel ini, atau dipermudah dengan jembatan ini silakan pembaca menikmatinya sendiri.

Pembaca budiman-budiwati, bagaimana perempuan menciptakan sebuah komunikasi dari hati kehati? Ternyata diperlukan keberanian dan kesabaran, serta ketahanan dalam ketegangan yang terus-menerus. Bagaimana perempuan dari kalangan atas dan bawah melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Bagaimana sopan santun berbahasa itu, bagaimana Siti Nurbaya dimaknai dari masa ke masa; dan masih banyak lagi. Selamat membaca. Semoga ada manfaatnya.

B. Rahmanto

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI

B. Rahmanto

*

KETIKA PEREMPUAN BERKOMUNIKASI (TELAAH VA'DOVE TI *PORTA IL CUORE* KARYA SUSANNA TAMARO)

A. Sudiarja 1

*

NARATOLOGI DAN IDEOLOGI DALAM KARYA SUSANNA TAMARO *VA'DOVE TI PORTA IL CUORE* (SEBUAH TINJAUAN STRUKTURALISME FEMINIS)

A.B. Mulyani 21

*

PEREMPUAN DALAM DUA NOVEL EKA KURNIAWAN

B. Rahmanto 33

*

TEORI SOPAN SANTUN BERBAHASA

I. Praptomo Baryadi 45

*

CALA IBI: PEMBENTUKAN SANG "AKU" LEWAT BAHASA

St. Sunardi 61

*

SITI NURBAYA: DARI MASA KE MASA

S.E. Peni Adji 73

*

ANALISIS WACANA DESKRIPTIF UNSUR SETTING DAN RELASINYA TERHADAP MOOD DALAM NOVEL *MAGGIE: A GIRL THE STREETS* KARYA STEPEN CRANE

G. Fajar Sasmita Aji 89

*

HUBUNGAN SEJARAH DAN SASTRA: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS

Yoseph Yapi Taum 107

*

PARA PENYUMBANG TULISAN NOMOR INI

*

PETUNJUK BAGI PENULIS

HUBUNGAN SEJARAH DAN SASTRA: SEBUAH DISKUSI TEORETIS

Yoseph Yapi Taum

ABSTRAK *Tulisan ini membahas hubungan antara sejarah dan sastra berdasarkan gagasan Jonathan Culler, Terry Eagleton, dan Michael Foucault. Gagasan tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi teoretis yang mereka bangun. Sebagai seorang strukturalis Jonathan Culler berpendapat bahwa perhatian terhadap sejarah muncul dari orang yang tidak dipersiapkan untuk menunjukkan bagaimana seharusnya membangun model hubungan antar kritik sastra dan sejarah. Eagleton pada mulanya menggunakan standar evaluasi hubungan antara teori/kritik sastra dengan sejarah secara cukup baik, tetapi pada akhirnya menyimpang karena ambisinya untuk menjawab "krisis-krisis historis dan kebudayaan". Foucault sama sekali tidak memiliki kerangka teori yang jelas dalam melihat hubungan antara teori/kritik sastra dengan sejarah. Sastra hanya dilihat sebagai "selingan" dari permainan kuasa politik, sehingga mana sumber-sumber dan efek-efek politik yang harus digunakan sebagai dasar kajian tidak dapat dibuktikan, kecuali dengan "ill-founded guesses".*

KATA KUNCI: *kritik sastra, sejarah, sejarah sastra, teori, metodologi*

1. Pengantar

Pembahasan yang cukup mendalam mengenai 'hubungan sejarah dan sastra' dalam kebudayaan Indonesia, khususnya dalam tradisi Jawa, pernah dibuat oleh Kuntara Wiryamartana (1986). Hipotesis yang dikembangkan Kuntara Wiryamartana adalah, bahwa tulisan sejarah –yang merupakan penjelasan hubungan antar peristiwa atau "fakta" dalam suatu rangkuman pemahaman– pada dasarnya adalah suatu jenis "cerita" (sastra) –yang juga mempunyai unsur *verbal* dan *fiktif*. Dengan demikian, menurut Kuntara Wiryamartana, ada pertautan yang sangat erat antara sejarah dan sastra dalam kebudayaan Indonesia.

Bagi seorang peneliti sastra yang bermaksud mengkaji nilai-nilai sejarah dalam suatu karya sastra, kejelasan dan ketepatan metodologis merupakan sebuah aspek yang sangat fundamental. Hal ini dimaksudkan agar ada garis pisah yang tegas antara *actual findings*

dengan *expected findings*, dan agar peneliti itu tidak dituduh terjebak menyihir data dan fakta. Hal ini disebabkan karena perkembangan kedua bidang itu telah memunculkan kesadaran bahwa bidang sejarah dan bidang sastra telah matang menjadi medium-medium yang memiliki dalil dan metode kerja yang berdiri sendiri. Apabila terdapat kaitan antar kedua bidang itu, maka diperlukan argumen yang dapat memberikan penjelasan mengenai kaitan tersebut.

Tulisan ini tidak bermaksud memberikan sebuah jawaban yang tegas tentang bagaimana memandang hubungan sejarah dan sastra. Tulisan ini hanya menampilkan sebuah 'diskusi atas diskusi' yang membahas hubungan antara sejarah dan sastra. Diskusi itu dilakukan oleh pakar-pakar teori sastra ternama, terutama yang dituangkan dalam artikel Culler (1988: 57-68) yang terkenal, yang berjudul "*The Call to History*". Latar belakang umum yang memancing tulisan Culler tersebut adalah banyaknya perhatian di kalangan ahli teori kritik sastra dewasa ini terhadap domain sejarah. Perhatian kepada sejarah tersebut, menurut Culler, perlu dilandasi oleh konsep teoretis tertentu yang menjadi dasar bagi sejumlah interpretasi. Kesukaran dalam menangkap wawasan teoretis itulah yang mendorong Culler menulis artikel tersebut.

Sesungguhnya uraian Culler dalam "*The Call to History*" juga tidak dimaksudkan untuk memberi jawaban terhadap persoalan hubungan teori dan kritik sastra dengan sejarah, melainkan 'mendiskusikan' pandangan teoretis lain, yakni Terry Eagleton dan Michel Foucault. Kesulitan yang segera muncul ketika kita hendak memahami substansi pandangan mereka adalah, ketiga teoretisi itu (Culler, Eagleton, Foucault) memiliki latar belakang aliran dan konsep pemikiran yang berbeda-beda. Culler tergolong dalam aliran Strukturalisme Semiotik (Teeuw, 1988: 103-107) yang kemudian juga berorientasi pada Resepsi (Selden 1991: 127-128). Eagleton merupakan seorang kritikus Neo-Marxisme (Selden, 1991: 42-50; Junus, 1986: 20). Sedangkan Foucault adalah seorang pemikir Pasca-stukturalist (Selden, 1991: 103-107; Stange, 1989: 3-16; Bertens, 1985: 491).

Sebuah komentar dalam rangka evaluasi awal kiranya diperlukan untuk memahami latar belakang para teoretisi, sehingga dapat pula

dicermati komentar Culler terhadap Eagleton dan Foucault. Jadi tujuan tulisan ini sekadar menyajikan permasalahan, bukan untuk memecahkannya, sebab kajian ini hanya menyentuh garis-garis tepi dari hakikat tujuan para teoretisi tersebut. Jika akhirnya tulisan ini terjebak dalam penyajian diskusi yang 'berat sebelah', itu hanyalah konsekuensi seorang pemula yang kebingungan mencari landas pijak. Berikut ini berturut-turut dikemukakan latar belakang teoretisi, komentar Culler yang merupakan inti tulisan ini, tinjauan umum, dan diakhiri dengan penutup.

2. Latar Belakang Teoretisi

2.1 Jonathan Culler

Culler dikenal sebagai seorang pemikir Strukturalis terutama karena bukunya *Structuralist Poetics* (1975) yang mendasari pengkajiannya pada model linguistik Noam Chomsky. Menurut dia, linguistik memberikan model pengetahuan yang paling baik bagi ilmu pengetahuan, kemanusiaan dan kemasyarakatan (Selden, 1991: 68). Tugas kritikus adalah: menemukan aturan-aturan, konvensi-konvensi, dan pengetahuan-pengetahuan yang memungkinkan pembaca memahami karya sastra. Konvensi pembacaan itulah tolok ukur terpenting dalam teori kritik sastranya. Hal ini dipandang penting, karena dalam anggapannya, teks terlepas dari konvensi komunikasi sehari-hari dan dari diri penulis (Teeuw, 1988: 103) dengan asumsi bahwa teks merupakan *deja lu* (sesuatu yang sudah ditulis dalam kode-kode kebudayaan suatu masyarakat). Dalam hal lirik modern, Culler menetapkan tiga macam konvensi yakni: *distance and deixis, organic wholes, dan theme and epiphany* (Teeuw, 1988: 104-106)

Kaum strukturalis pada umumnya memiliki suatu ambisi ilmiah, untuk mengungkap kode, aturan dan sistem yang melandasi semua praktik sosial dan kebudayaan umat manusia. Sistem yang ditemukan itu dianggap memiliki nilai cakupan universal dan eksklusif. Dalam kerangka inilah Selden (1991: 71) menyebutkan bahwa semua ilmu bersifat struktural, karena menggali sistem dan struktur dasar yang

ilmiah. Hal ini pula yang membuat pendekatan strukturalisme cenderung bersifat *a-historis* (Selden, 1991: 71; Lefevere, 1977: 34-39) karena mereka lebih tertarik pada pembentukan sistem estetik umum yang menguasai suatu periode tertentu. Kaum stuktur-ralis bahkan menghapus sejarah karena stuktur bersifat universal dan abadi (Selden, 1991: 70).

2.2 Terry Eagleton

Eagleton merupakan seorang tokoh kritik Neo-Marksis yang menghidupkan kembali kritik Marks di Inggris, dan menghasilkan kritik impresif terhadap tradisi kritik Inggris melalui revolusi radikal perkembangan novel Inggris (Selden, 1991: 42). Tugas utama kritik sastra, menurut dia adalah: mendefinisikan hubungan antara sastra dan ideologi, karena sastra tidak merupakan cerminan kenyataan melainkan 'mengandung efek ideologis yang nyata' (Selden, 1991: 43). Jadi setiap karya sastra mengandung sebuah ideologi tertentu yang perlu diungkap oleh setiap peneliti sastra.

Pada bagian penutup bukunya *Literary Theory* (1985: 194) Eagleton menyebut teori-teori sastra modern yang 'murni' merupakan mitos akademik, dan dia sendiri mengusulkan model kritik politik. Menurut dia, politik adalah semua cara pengaturan kehidupan bermasyarakat dan hubungan kuasa (*power*) yang terlibat di dalamnya. Dalam kehidupan masyarakat itulah terlihat model ideologi tertentu, dan teori kritik sastra perlu mendeskripsikan model ideologi tersebut. Asumsi dasarnya adalah sastra secara vital terlibat dalam kehidupan konkret manusia dan bukan sekadar gambaran abstrak (1985: 196).

Kritikus harus membongkar gagasan-gagasan kesusastraan dan menempatkan peranannya ideologisnya dalam membentuk subjektivitas pembaca dan lebih jauh menghasilkan efek-efek yang secara politis tidak diinginkan (Selden, 1991: 45). Secara umum Eagleton merasa kecewa terhadap ideologi borjuis yang terbukti menelantarkan kaum miskin dan lemah ke dalam marginalitas sosial politik.

2.3 Michel Foucault

Sebagaimana kaum pascastrukturalis lainnya, bagi Foucault, filsuf yang paling penting dalam mempengaruhi dan menjadi sumber inspirasinya adalah Frederich Nietzsche. Nietzsche terkenal sebagai pelopor aliran "*The new Left*" yang mengumandangkan bahwa "*God is dead*" dan menulis buku "*The Anti-Crist*". Secara tersirat pandangan kaum pascastrukturalis mengeritik aliran strukturalisme, bahwa strukturalisme telah 'membentuk dan membuat' proses sosial dan sejarah melalui 'sistem-sistem' yang dapat diidentifikasi (Stange, 1989: 11). Sistem ini dianggap ada secara esensial dan kita hanya bertugas merumuskan sistem tersebut. Kaum pascastrukturalisme beranggapan bahwa kodrat pemaknaan sesungguhnya tidak stabil secara esensial (Selden 1991: 75; Bertens, 1985: 487). Ketika Stalin atau Hitler menggerakkan rakyat, misalnya, absurdlah untuk mengatakan bahwa 'wacana' (pidato) mereka secara *inherent* memiliki efek sedemikian kuat sehingga begitu menyihir pengikutnya. Menurut kaum Pascastrukturalis, ada kondisi-kondisi dalam interaksi kekuasaan yang mempengaruhi wacana, dan faktor inilah yang sesungguhnya harus diperhitungkan.

Pascastrukturalisme merupakan suatu negasi terhadap strukturalisme; aliran ini terpusat dan terpisah dari ciri-ciri strukturalisme (Featherstone, 1993: 5). Jika kaum strukturalis berupaya membongkar dan menguasai rahasia makna teks, kaum pascastruktural yakin bahwa upaya itu sia-sia karena kekuatan sejarah atau linguistik yang "*unconscious*" tidak mungkin dapat dikuasai (Selden, 1991: 107). Penanda mengambang jauh dari petanda, dan semiotik mengacaukan simbolik. Mereka berkeinginan membongkar atau mendekonstruksi wacana (diskursus) non-literer untuk menghindari '*logosentrisme*'.

Perbedaan penting dengan strukturalisme, menurut Tomagola (1993: 26-27), adalah: 1) Penolakan terhadap sistem dan struktur universal yang tetap dan utuh; 2) Penolakan terhadap pola dasar yang sama untuk menjelaskan berbagai fenomena; 3) Perhatian mereka terfokus pada alienasi (yakni sesuatu yang menyimpang, lain dari sistem umum) yang dipandang sebagai suatu *survive* yang lolos dari skenario kekuasaan

besar; 4). Mereka tertarik pada penelusuran teks-teks untuk mengamati pergolakan 'bawah sadar' yang terjadi dalam diri pembicara atau penulis.

Pascastrukturalisme dan pascamodernisme lahir karena tumpukan kekecewaan kumulatif, keprihatinan terhadap nasib subjek manusia, terutama mereka yang terkucil, terbuang dan disepelkan. Pergeseran akibat dunia modern yang menghasilkan sistem global adalah efek langsung sistem kapitalis, yang telah melanda secara drastis keseluruhan dimensi manusia modern. Komoditi dunia kapitalis sudah tak terbendung dan peran negara tak terlawankan, seperti raksasa mengungkung subjek manusia (Tomagola 1993: 27).

Wacana dan kekuasaan politik mewarnai pandangan kaum pasca strukturalis (Dunn, 1993: 39). Dunn juga mengkritik bahwa dalam dunia seni pasca-strukturalisme jarang mendapat artikulasinya.

Dalam kaitan dengan Foucault dan paham kesejarahan, perlu dikemukakan secara ringkas, bahwa Foucault tidak menggunakan istilah sejarah melainkan 'Arkeologi', yang menurut dia mirip dengan konsep "Genealogi" Nietzsche (Bertens 1985: 486). Menurut dia, ilmu sejarah sampai sekarang hanya berbicara tentang orang-orang yang berkuasa seperti raja-raja, panglima atau lembaga-lembaga seperti negara, parlemen, gereja, dan lain-lain tetapi tidak pernah diungkap mekanisme-mekanisme kuasa dan strategi kuasa, hal yang menjadi tema utama Foucault. Dia tidak menganalisis 'metafisika' tentang kuasa, melainkan bagaimana berfungsinya kuasa pada bidang tertentu. Kuasa adalah: serba banyak relasi yang bekerja pada salah satu tempat dan waktu tertentu (Bertens, 1985: 486-487).

3. Perhatian terhadap Sejarah: Pandangan Culler

Perhatian terhadap unsur sejarah selama ini, menurut Culler, muncul dari orang-orang yang tidak dipersiapkan untuk menunjukkan bagaimana harus membangun model hubungan antara teori dan kritik sastra dengan sejarah, tetapi dari orang yang membuat kritik dengan menyerang pandangan orang lain, bahwa mereka gagal dalam membuat hubungan dengan sejarah. Pandangan semacam itu

tampak pada Terry Eagleton yang bukunya *Literary Theory: An Introduction* mencapai sukses luar biasa dan Michael Foucault yang di Amerika dipandang sebagai model bagi penulisan kritik sejarah dan politik. Dalam perhatian dan identifikasi terhadap sejarah, terdapat masalah yang perlu kita cermati.

3.1 Culler Menentang Eagleton

Uraian Eagleton yang cerdas dan bersemangat itu sebenarnya memaparkan pandangan yang sederhana saja. Menurut Eagleton, setiap metode atau orientasi kritik yang baru hanya menjadi usaha kaum borjuis menghilangkan kontradiksi-kontradiksi masyarakat kapitalis, atau menjadi usaha melarikan diri dari kondisi buruk sejarah modern. Sastra secara vital terlibat dengan situasi kehidupan manusia secara konkret dan bukan secara abstrak. Namun ironisnya, teori sastra modern justru merupakan pelarian dari realitas menuju sejumlah alternatif yang tidak berkesudahan: Puisi itu sendiri, masyarakat organik, kebenaran abadi, imajinasi, struktur pemikiran manusia, mitos, bahasa, dan sebagainya. Bagi Eagleton alternatif-alternatif pelarian itu lebih merupakan penipuan, sehingga sejarah kritik yang bagi orang lain sukar dan mengacaukan, bagi dia sederhana dan dapat diramalkan.

Tampaknya ada semacam kesepakatan bersama untuk menempatkan teori dan kritik dalam sejarah. Perhatian terhadap sejarah itu secara umum mengambil tiga bentuk gerakan, sebagai berikut:

- 1) Tuntutan bahwa kritik dan teori sastra harus menjawab keadaan buruk dalam sejarah masyarakatnya;
- 2) Pernyataan bahwa karya sastra harus dipelajari sebagai produk lingkungan historisnya;
- 3) Tuntutan bahwa kritik harus memiliki sifat historisnya sendiri sebagai produk masyarakat yang menyumbang kepada kebudayaan.

Tuntutan pertama di atas tampak pada Eagleton yang mengeluh bahwa teori-teori sastra, bagaimanapun bagus, telah menunjukkan ciri a-historis dan mengabaikan isu-isu sosial-politik konkret. Eagleton menjelajahi pandangan *New Criticism*, fenomenologi, kritik resepsi pembaca, kemudian menyimpulkan bahwa kebanyakan gerakan kritik memulai dengan pandangan yang tepat, tetapi kemudian gagal dalam melihat relevansi politiknya.

Secara ironis Eagleton menyebut teori-teori tersebut sebagai proyek kaum "*scrunity*" (peneliti yang supercermat) yang harus ditinggalkan karena sukar, abstrak dan absurd. Lebih-lebih karena tidak ada relevansinya dengan ideologi. Eagleton bertanya, "Apakah membaca Mallarme dapat menghilangkan pemikiran borjuis? Apakah perdebatan tentang puisi-puisi Marvell di seputar meja seminar dapat mengubah struktur perburuhan?". Pokok-pokok inilah yang memungkinkan Eagleton mengidentifikasi dan membuang teori-teori sastra tanpa terlibat dalam mengevaluasi permasalahannya, bagaimana derajat perbedaannya, misalnya apakah suatu gerakan kritik berbeda dengan lainnya, bagaimana derajat perbedaannya, apakah ada pergeseran ideologis.

Sekalipun kritik sejarah Eagleton memiliki daya pikat dan kontinuitas, menurut Culler, kritik itu tidak pernah menyinggung mengenai kritik Marxisme. Barangkali hal ini disebabkan karena menjadi titik kelemahan teorinya. Bukankah orang dapat bertanya, "Dapatkah seorang pembaca novel *Clarissa* yang Marxis dapat mencegah eksploitasi buruh? Apakah diskusi mengenai Frederick Jameson di seputar meja seminar dapat mencegah eksploitasi buruh?"

Eagleton menyatakan kekecewaannya, bahwa kebanyakan teori sastra yang dibahasnya justru lebih memperkuat sistem kekuasaan daripada menentangnya. Tetapi sukar bagi dia untuk menjelaskan, apakah kritiknya sendiri dan kritik Frederick Jameson itu memperkuat atau memperlemah sistem kekuasaan. Jika kita cari jawabannya, kita temukan pernyataan Eagleton, bahwa sistem kekuasaan diperkuat oleh kebanyakan asumsi teori sastra karena di tengah dunia ini mereka berkontemplasi secara individu, menunduk ke dalam buku, mengalami persentuhan dengan kebenaran, realitas, sejarah dan tradisi. Akan tetapi pandangan semacam ini merupakan kritik dekonstruktif mengenai bentuk subversif teori sastra (yang barangkali akan ditolak oleh Eagleton).

Nyatalah bahwa kesukaran dalam mengukur efek sosial dari karya kritik terkenal dalam masa-masa lampau telah membuktikan bahwa kita sangat tidak mungkin mencoba memilih pendekatan historis terhadap sastra. Nyata pula bahwa Eagleton memulai kritiknya dengan

mengesampingkan masalah pelik mengenai efek-efek politik dari suatu orientasi kritik sastra, suatu persoalan yang membutuhkan pemahaman umum dan taraf evaluasi yang memadai. Dalam kritiknya, Eagleton pun secara aneh meloncat-loncat untuk menempatkan efek sosial, misalnya terhadap studi sastra abad 19. "Apabila ketika itu massa tidak diberi novel, mereka akan berontak dengan mengerahkan beberapa brikade." Pandangan Eagleton ini tampaknya menerima pernyataan ideologi konservatif zaman Victori-an, bahwa studi sastra dapat mensugesti rasa simpati dan rasa persaudaraan di antara semua kelas. Tetapi benarkah demikian? Eagleton tidak menyadari hubungan antara dua sudut pandangannya mengenai kemanjuran (*efficacy*) teori sastra dan studi sastra. Dalam kenyataan pun sukar menentukan manakah bentuk-bentuk teori sastra yang memperkuat dan yang menentang asumsi-asumsi mengenai sistem kekuasaan.

Karena itu Eagleton kembali pada standar evaluasi kedua yang bagi dia mudah diterapkan. Dia menggunakan ukuran: teori yang menghindari sejarah yang nyata. Ukuran kontekstual ini juga tidak memiliki spesifikasi yang khas. Eagleton tidak menyarankan untuk melakukan interpretasi historis kontekstual melainkan menyarankan retorika yang dapat dipelajari untuk menangkap model-model efek produksi wacana. Perhatian utama terhadap sejarah (perhatian terhadap komitmen politik) di satu pihak membuat teori kritik lebih cantik tetapi di pihak lain menyajikan efek-efek politik yang rumit dan sukar dipahami. Dia terjebak ke dalam ketidakjelasan persetujuan atau perlawanan terhadap interpretasi kontekstual.

Bentuk ketiga perhatian terhadap sejarah muncul dalam percobaan Eagleton untuk menunjukkan bahwa teori kritik tumbuh dari lingkungan sosial historis. Pendekatan-pendekatan teoritis dihadirkan sebagai tanggapan terhadap 'akibat-akibat buruk sejarah modern' atau sebagai penyelesaian imajiner terhadap dilema-dilema sejarah yang nyata. Misalnya: fenomenologi berusaha mengatasi kenyataan pahit sejarah modern dengan mundur ke sebuah dunia spekulatif, sehingga hanya menjadi suatu *symptom* dalam kesendirian, keterasingan dari krisis-krisis yang sebenarnya harus dihadapinya. Atau, pascastrukturalisme

merupakan hasil perpaduan keinginan dan kekecewaan, pembebasan dan kelemahan, pesta dan malapetaka 1968. Sedangkan strukturalisme yang ingin menemukan suatu kepastian seolah-olah sudah menemukannya, padahal teori ini muncul di ambang keruntuhannya karena Husserl sedang membentuk doktrin-doktrin fenomenologinya.

Analisis historis Eagleton pada bab-bab pertama lebih meyakinkan, tetapi pada bagian-bagian akhir tidak demikian. Hal ini disebabkan oleh ambisinya untuk 'menjawab krisis historis'. Dia tidak memiliki model pemikiran yang baik mengenai model kritik sejarah, karena dia lebih menganalisis teori-teori sastra dari sudut tanggapan yang diberikan terhadap perang dunia dan krisis-krisis kebudayaan.

3.2 Culler Menentang Foucault

Michel Foucault mengajarkan kita untuk menganalisis sejarah melalui lembaga yang dikondisikan oleh praktik wacana diskursif. Dari disiplin wacana (diskursus), pertama-tama dianalisis peranan kekuasaan yang membentuk wacana dalam satu periode, kemudian dilakukan studi mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuatan untuk memunculkan sejarah baru. Dia menganjurkan model kritik historis atau politis yang menghubungkan teks dengan kekuatan historis tertentu. Jadi, dengan basis wacana itu, kita (bukannya menuju ke bagian dalam, inti tersembunyi, jantung pemikiran, makna yang termanifestasi, melainkan) menuju ke kondisi eksternal yang mungkin, sistem-sistem kekuasaan, disiplin praktis suatu periode. Konsep ini muncul, ada kemiripan dengan hermeneutik, karena Foucault merupakan seorang strukturalis yang *mualap* (membelot) dari kata-kata/bahasa menuju ke "realitas dan bukan tulisan". Menurut dia, "Sejarah yang melahirkan kita merupakan hasil relasi kekuasaan dan bukan relasi makna."

Pandangan Foucault mengenai relasi kuasa ini cukup membingungkan karena dua alasan. *Pertama*, karena Foucault tidak tertarik dalam menginter-pretasikan teks dan tidak menunjukkan metodenya. Padahal kritik sastra yang dikehendaknya mempunyai tugas menempatkan studi sastra dalam situasi dimana teks itu dihasilkan. Dalam kenyataannya, karena kurang penekanan

hermeneutik, maka tugas itu bergeser pada penempatan studi sastra dalam sejarah pengetahuan.

Proyek arkeologis Foucaultian menjadi latar belakang yang dihadapkan dengan karya sastra yang diinterpretasikan. Kedua, Foucault dianggap membimbing kita keluar dari teks menuju ke suatu hal yang lain, tetapi tidak ada kondisi "real" pada *moment-moment* tertentu. Yang ditawarkan bukan Sejarah atau Realitas (sebagai pertentangan dengan bahasa) tetapi sejarah-sejarah (*histories*). *Histories* adalah: sejarah-sejarah mengenai pernyataan-pernyataan, kategori-kategori, dan teknik-teknik yang melalui itu, hal-hal yang menjadi fokus keseluruhan konfigurasi dan prosedur pada waktu tertentu dibangun. Foucault tidak memberikan kepada kita Sejarah, melainkan memberikan alasan bahwa "Kejadian-kejadian, periode-periode, sumber-sumber, kesimpulan-kesimpulan yang dite-rima, gaya-gaya, ataupun masalah-masalah yang dikenal dalam sejarah itu ditentukan oleh relasi "dokumentasi" di mana suatu masyarakat dibangun". Jadi sia-sia kita mencarinya dalam realitas terpisah. Foucault memang penemu *briliant* obyek-obyek sejarah baru, tetapi sukar memperoleh dari kekuatan historis praktis, baik metode untuk interpretasi teks maupun keyakinan bahwa kita digerakkan keluar wacana untuk menapakkan kaki secara kokoh dalam "realitas".

Sekalipun demikian, Foucault dianggap sebagai Nabi Politik (*apostle of political*) di Amerika. Substansi dalam istilah politik itu sendiri cukup membingungkan. Pertama, pernyataan bahwa segala sesuatu bersifat politis, termasuk kritik sastra dalam semua bidangnya, sehingga selalu terdapat aspek politik terhadap setiap pernyataan yang bukan politis. Kedua, pernyataan-nya bahwa kritik sastra harus menjadi politis dan karya sastra hanya menjadi selingannya. Foucault menunjukkan bahwa segala sesuatu merupakan politik kekuasaan, dan kekuasaan bukan dipegang oleh orang atau lembaga tertentu yang nyata, melainkan terdapat di mana-mana. Jika kita sependapat dengan dia, studi sastra akan menjadi politis dan dengan itulah lahir potensi emansipatorinya.

Satu hal yang perlu dicermati adalah hipotesis Foucault tentang represi atau tekanan. Inti kekuasaan menurut dia adalah kekuatan yang

diadakan dari atas untuk menekan. Kekuatan itu tidak memiliki batasan karena dia mencakup segala sesuatu dengan strategi yang kompleks. Dengan demikian kritiknya bersifat politis (dalam arti penemuan kekuasaan), tetapi bagaimana kita secara sistematis menjadikan kritik sastra sebagai pelaku emansipatoris? Tampaknya *New Criticism*, *Marxism* Jameson, dan dekonstruksi lebih memiliki potensi emansipatoris daripada Foucault.

Paham emansipatoris dalam kebanyakan kritik politik lebih mengurangi potensi emansipatoris itu sendiri daripada memajukannya. Persoalan mana sumber politik dan efek-efek kelembagaan dalam kritik jenis ini tidak dapat dibuktikan kecuali oleh "*ill-founded guesses*" (perkiraan yang ngawur). Rangsangan dari model kerja 'politik' ini, jika kita simpulkan secara singkat, mengandung paham emansipatoris yang bersifat *ad hoc* (khusus untuk maksud tertentu, lokal dan konkret) dan tidak memiliki basis teoritis tertentu.

Komentar John Rajchman dalam buku berjudul *Michel Foucault and Freedom of Philosophy*, mengungkapkan bahwa "Pemikiran Foucault tentang kekuasaan berpegang teguh pada gagasan bahwa politik perlu dihubungkan dengan freedom, dan hal ini berlaku juga sebagai argumen dasar analisis teks". Bagi Rajchman, filsafat Foucault tidak bertujuan mencapai kebenaran tertentu melainkan kebebasan dari kungkungan-kungkungan yang membatasi kehidupan dan pemikiran manusia. Foucault tidak memperkenalkan etika pelanggaran (*transgression*) melainkan etika pembebasan, yang memberi kebebasan kepada manusia untuk menemukan bentuk hidup yang baru.

Demikian pula komentar Edward Said, bahwa pandangan Foucault selalu beranjak dari dimensi anti-utopis. Komentar-komentar tersebut kurang memperhitungkan kenyataan sebaliknya dalam melihat sejarah, karena penerapan kritik politik Foucault sendiri tampak tidak selalu menggunakan dimensi anti-utopis itu sekalipun dalam zamannya sendiri. Kritik dapat menyuguhkan wacana-wacana non-literer sebagai "latar belakang" yang mengontrol makna karya sastra. Bahayanya, proyek Foucault dian akan sungguh-sungguh menjadi kritik politik, dan ini menghambat mereka dalam mencari kedudukan politik yang lebih lokal dalam masyarakat. Dengan demikian, secara teoritis kritik ini tidak memiliki dasar yang kuat.

4. Tinjauan Umum

Pada sebuah ceramah tanggal 6 Januari 1976, Foucault menyatakan perang terhadap segala teori yang bersifat global dan totalitarian. Inti argumennya adalah penolakan terhadap setiap pensisteman, penguniversalan, dan upaya mencari kebenaran (Arivia, 1993: 35). Para pascamodernis seperti Foucault, Derrida, Lyotard, dan Rorty telah mengajukan model kritik sastra yang kontekstual, plural, dan tak terbatas (Arivia, 1993: 37). Apabila sejarah sastra harus memiliki dasar teoritis tertentu, maka yang diperlukan adalah teori yang secara eksplisit historis, dengan memperhatikan kekhasan budaya dan periode dari masyarakat yang berbeda-beda. Dengan kemajemukan dan 'perbedaan-perbedaan' pandangan, maka sejarah sastra menampilkan keberagaman pengalaman dan kebutuhan setiap budaya (bangsa) dan waktu (periode). Terlihat pula kaitan erat antara sejarah, sastra, dan kehidupan.

Jika kita simak pandangan strukturalisme Culler dalam *Structuralist Poetics* (1975), terbaca konvensi poetik baik lirik maupun novel modern. Konvensi-konvensi tersebut dipandang berlaku universal, sehingga banyak kritikus sastra modern menggunakan patokan metodologis itu sebagai 'sistem analisis' (bdk. Teeuw, 1988: 104-106). Pandangan beberapa teoretisi sastra Indonesia untuk membentuk teori sastra PDN (Produk Dalam Negeri) menunjukkan gejala, bahwa kita sudah mulai memasuki alam pemikiran pasca-modernisme.

5. Penutup

Sebagai seorang strukturalis, Culler menilai bahwa pandangan sejarah sastra Eagleton dan Foucault tidak memiliki dasar teoritis yang kuat. Eagleton memang pada mulanya menggunakan standar evaluasi hubungan antara teori/kritik sastra dengan sejarah secara cukup baik, tetapi pada akhirnya menyimpang karena ambisinya untuk menjawab "krisis-krisis historis dan kebudayaan". Foucault sama sekali tidak memiliki kerangka teori yang jelas dalam melihat hubungan antara teori/kritik sastra dengan sejarah. Sastra hanya dilihat sebagai 'selingan' dari permainan kuasa politik, sehingga mana sumber-sumber dan efek-efek politik yang harus digunakan sebagai dasar kajian tidak dapat dibuktikan, kecuali dengan "*ill-founded guesses*".

Terpulang kepada para kritikus dan peneliti sastra Indonesia untuk menempatkan aspek sejarah dalam setiap interpretasinya. Semakin beragam interpretasi terhadap sebuah karya dan fakta sejarah yang dikandungnya, semakin bermaknalah sumbangan kritiknya. Keberagaman itu justru memperlihatkan kaitan yang erat antara sejarah, kehidupan, dan karya sastra.

Sementara itu, sebuah upaya konkret yang menjelaskan hubungan teoritis antara sejarah dan sastra dalam konteks kebudayaan Indonesia telah dilakukan oleh Kuntara Wiryamartana, seperti telah disebutkan pada bagian awal tulisan ini. Upaya ini perlu dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya, agar dapat dibangun sebuah teori sastra PDN berdasarkan data-data dan fakta-fakta dari konteks sejarah, sastra dan budaya Indonesia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 1993. "Feminisme Pascamodernis" dalam *Prisma, No.1, Tahun XXII*. Jakarta:LP3ES.
- Bertens, Kees. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Culler, Jonathan. 1988. "The Call to History" dalam *Post-structuralism and The Question of History*. Attridge et.al (Eds). New York: Cambridge University Press.
- Dunn, Robert. 1993. "Pascamodernisme: Populisme, Budaya Massa, dan Garda Depan" dalam *Prisma, No. 1 Tahun XXII*. Jakarta: LP3ES
- Eagleton, Terry, 1985. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell
- Featherstone, Mike. 1993. "Modern dan Pascamodern: Tafsiran dan Tetapan" dalam *Prisma, No 1 Tahun XXII*. Jakarta: LP3ES.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Kuntara Wiryamartana, I. 1986. "Tradisi Sastra Jawa dan Hakikat Sejarah" dalam *BASIS, Maret 1986*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmission*. Amsterdam: Van Gorcum.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Penerjemah: Dr. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: UGM Press.
- Stange, Paul. 1989. "Dekonstruksi: Sebuah Orientalisme Baru Untuk Jawa" dalam *Prisma, No.2 Tahun XVIII*. Jakarta: LP3ES.
- Teeuw, Andries. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tomagola, Tamrin Amal. 1993. "Kemajemukan dalam Pemahaman ataukah Langkah Mundur Penuh Putus Asa?" dalam *Prisma, No. 1 Tahun XXII*. Jakarta: LP3ES.